

KOMPARASI DAYA SAING CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA DAN MALAYSIA DI NEGARA TUJUAN EKSPOR UTAMA

COMPARISON OF THE COMPETITIVENESS OF INDONESIA AND MALAYSIA CRUDE PALM OIL (CPO) IN MAIN EXPORT DESTINATION COUNTRIES

Nurul Elfira, Indra Tjahaya Amir¹, Sri Widayanti

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ABSTRACT

Palm oil is one of the main commodities of the plantation sector which is superior in Indonesia. Palm oil which is processed into Crude Palm Oil has an important role as the largest contributor to foreign exchange in the national economy, namely as a mainstay commodity for non-oil and gas exports. The purpose of this study is to analyze the competitiveness of Indonesian CPO in the main destination countries and to analyze Indonesia's ability to seize the CPO export market. The method used in this study is Revealed Comparative Advantage (RCA) and AR (Acceleration Ratio), using time series data from 1992 to 2021. The results of the study show that Indonesian CPO is highly competitive in India, the Netherlands, China. Indonesia's Crude Palm Oil has a large share of the export market and has a strong position in seizing the export market as indicated by the average value of 1.00.

Keywords: Competitiveness, Exports, RCA, , Crude Palm Oil (CPO)

INTISARI

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama dari sektor perkebunan yang menjadi uggulan di Indonesia. Kelapa sawit yang diolah menjadi Crude Palm Oil atau minyak kelapa sawit mentah memiliki peran penting sebagai penyumbang devisa negara terbesar dalam perekonomian nasional yaitu sebagai komoditi andalan ekspor nonmigas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis daya saing CPO Indonesia di negara tujuan utama serta menganalisis kemampuan Indonesia dalam merebut pasar ekspor CPO. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan AR (*Acceleration Ratio*), dengan menggunakan data time series tahun 1992 hingga 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CPO Indonesia berdaya saing tinggi di negara India, belanda, Tiongkok. Crude Palm Oil Indonesia memiliki pangsa pasar ekspor yang luas dan memiliki posisi yang kuat dalam merebut pasar ekspor yang ditunjukkan dengan hasil nilai rata-rata dengan nilai 1,00.

Kata kunci: Daya saing, Ekspor, RCA, Crude Palm Oil (CPO)

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional salah satu penggerak perekonomian dan mempunyai peran yang sangat krusial dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara termasuk Indonesia. Perdagangan internasional memberikan banyak manfaat bagi suatu negara dengan menghasilkan produk yang mempunyai keunggulan komparatif

dan mampu mendorong masuknya investasi asing ke dalam negeri (Bara, 2020).

Secara umum, proses perdagangan internasional terdiri dari dua kegiatan yakni ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menjual barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk kemudian dijual ke negara lain. Ekspor bisa terjadi jika

¹ Correspondence author: indra_ta@upnjatim.ac.id

kebutuhan suatu produk di suatu negara telah terpenuhi dan terdapat negara lain yang membutuhkan produk tersebut (Manta & Munawar, 2018). Indonesia merupakan salah satu negara yang perekonomiannya bergantung pada kegiatan ekspor. Fungsi penting komponen ekspor perdagangan luar negeri adalah bahwa keuntungan negara dalam pendapatan nasional (devisa) akan meningkat, sehingga nantinya dapat meningkatkan jumlah produksi dan pertumbuhan ekonomi (Laili,2021). Indonesia memiliki neraca perdagangan dengan nilai impor yang masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor. Ekspor Indonesia ditopang oleh dua sektor utama yaitu sektor migas dan sektor nonmigas. Komoditas unggulan ekspor migas Indonesia yaitu minyak mentah, hasil minyak dan gas. Komoditas unggulan dalam ekspor nonmigas Indonesia meliputi kelapa sawit, karet, kopi serta kakao.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama dari sektor perkebunan yang menjadi uggulan di Indonesia. Kelapa sawit yang diolah menjadi *Crude Palm Oil* atau minyak kelapa sawit mentah memiliki peran penting sebagai penyumbang devisa negara terbesar dalam perekonomian nasional yaitu sebagai komoditi andalan ekspor nonmigas.

Sejalan dengan perkembangan areal yang terus meluas hingga mencapai 15,08 juta hektar pada tahun 2021 hal ini membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki areal kebun sawit terluas dan produksi kelapa sawit terbesar di dunia. Jauh melebihi produksi negara Malaysia yang menempati urutan kedua dengan total produksi 33,65 persen dari total produksi minyak sawit dunia. *Crude Palm Oil* atau minyak sawit mentah yang diekspor menggunakan kode HS 151110.

Minyak sawit merupakan minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk dunia. Angka konsumsi tersebut mencapai 75,45 juta metrik ton atau 36,3% dari konsumsi minyak nabati dunia. Kebutuhan dunia akan

minyak nabati semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut berdampak pada peningkatan ekspor CPO Indonesia di pasar dunia (Novitasari, 2021).

Menurut BPS (2021) pada tahun 2020 ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia di pasar dunia mencapai 27.326 ribu ton dengan total nilai sebesar US\$ 18,44 miliar. Seiring dengan kebergantungan dunia terhadap CPO yang semakin tinggi, Volume permintaan ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia ke dunia terus mengalami peningkatan. Hal ini merupakan akibat dari peningkatan alami seperti peningkatan pertumbuhan penduduk yang otomatis akan meningkatkan permintaan minyak goreng, perkembangan industri hilir, dan terakhir yang cukup mempengaruhi peningkatan permintaan *Crude Palm Oil* dunia secara signifikan yaitu perkembangan energi alternatif untuk minyak bumi.

Perlu adanya daya saing yang kuat untuk tetap mempertahankan posisi Indonesia di pasar internasional. Daya saing merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk mempertahankan posisi dalam perdagangan internasional. Daya saing dapat diukur dari keunggulan komparatif yang merupakan kapabilitas negara dalam memproduksi suatu produk dengan biaya yang lebih rendah daripada negara lain ketika memproduksi barang yang sama (Ramadhani dkk., 2021). Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Komparatif Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia dan Malaysia di Negara Tujuan Ekspor Utama”.

METODE

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis data time series selama periode waktu 1992 hingga 2021. Untuk menganalisis daya saing metode yang digunakan ialah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode RCA digunakan untuk melihat pangsa ekspor suatu komoditas. Penelitian ini akan

menghitung RCA untuk melihat keunggulan komparatif CPO Indonesia di 3 negara tujuan utama ekspor Crude Palm Oil, yakni India, Belanda dan Tiongkok. Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \left(\frac{X_{ij}}{X_i} \right) / \left(\frac{X_j}{X_w} \right)$$

Di sini:

RCA = Indeks RCA

X_{ij} = Nilai Ekspor CPO Indonesia di negara t

X_i = Total nilai ekspor Indonesia seluruh komoditas di negara t

X_j = Nilai Ekspor CPO dunia di negara t

X_w = Total nilai ekspor dunia seluruh komoditas di negara t

Apabila nilai RCA > 1 maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang kuat, sedangkan jika nilai RCA < 1 maka komoditas tersebut memiliki komparatif yang lemah.

Akselerasi rasio adalah cara yang digunakan untuk menganalisis kemampuan menguasai pasar ekspor maupun pasar domestik untuk mengetahui kekuatan posisi negara terhadap sebuah komoditas. Berikut rumus yang dapat digunakan pada analisis *Acceleration Ratio (AR)/ Rasio Akselerasi*:

$$AR = \frac{[(\text{trend } X_i) + 100]}{[(\text{trend } M_i) + 100]}$$

Di sini:

AR = Indeks *Acceleration Ratio*

Trend X_i = Nilai ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia

Trend M_i = Nilai impor *Crude Palm Oil* Indonesia

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- Jika AR > 1 , maka negara tersebut dapat merebut pasar untuk komoditas *Crude Palm Oil*

atau posisi negara tersebut semakin kuat di pasar ekspor atau pasar domestik. –

-Jika AR < 1 , maka negara tersebut belum dapat merebut pasar untuk komoditas *Crude Palm Oil* atau posisi negara tersebut semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik.

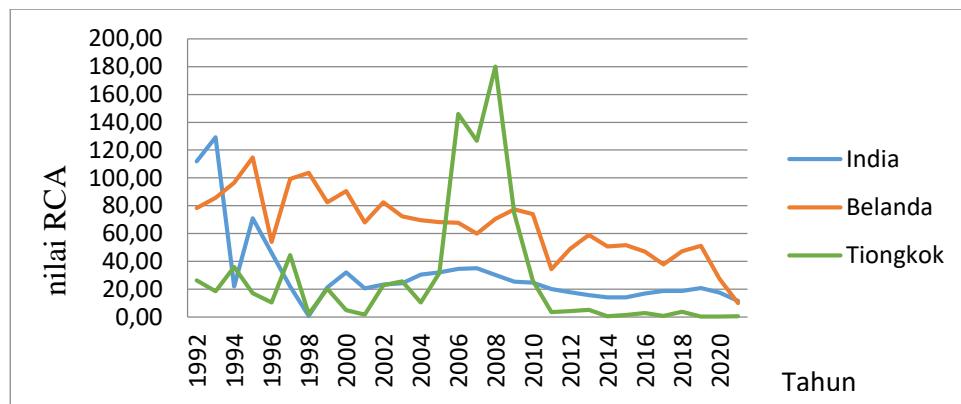
HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia di Negara Tujuan Utama

Keunggulan komparatif suatu negara bisa diperoleh dengan berbagai pendekatan salah satunya ialah *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Negara India

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia di negara India sangat fluktuatif selama periode tahun 1992 hingga 2000. Tahun 1994 nilai RCA CPO Indonesia di India mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 21.88 yang semulanya 129.10 pada tahun 1993, Nilai ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia di India pada tahun 1994 juga mengalami penurunan menjadi US\$ 437,199, Sehingga pangsa nilai ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia terhadap nilai total ekspor Indonesia ke India menurun.



Sumber : Data Sekunder diolah (2022)

Gambar 1. Nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia

Pangsa *Crude Palm Oil* dunia juga mengalami penurunan karena nilai total ekspor *Crude Palm Oil* dunia di negara India turun menjadi US\$ 1,377,797, Sedangkan total nilai ekspor dunia ke India mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari US\$ 1,434,3271,077 menjadi US\$ 19,147,146,952. Artinya pangsa pasar ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia mengalami penurunan dibandingkan total nilai ekspor Indonesia di pasar India, sedangkan pangsa *Crude Palm Oil* dunia umumnya konstan karena baik nilai ekspor *Crude Palm Oil* maupun total nilai ekspor dunia mengalami peningkatan dipasar India.

Penurunan nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia di India terjadi pada tahun 1996-1998. Perolehan nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia di India terendah berada pada tahun 1998 yaitu < 1 dengan nilai sebesar 0.74. Tahun 1998 nilai ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia di India hanya sebesar US\$ 27,272, penurunan nilai ekspor CPO Indonesia di India terjadi disebabkan adanya krisis moneter pada tahun tersebut sehingga mempengaruhi total ekspor Indonesia di India.

Pasca krisis moneter, tahun 1999 Indonesia berhasil meningkatkan kembali nilai

ekspor CPO menjadi US\$ 8,209,613 dan kembali mengalami peningkatan menjadi US\$ 233,992,535 pada tahun 2000. Mulai tahun 2002 hingga tahun 2007 nilai RCA Indonesia di India mengalami peningkatan yang cukup konsisten hingga mencapai sebesar 34.18. hal ini disebabkan meningkatnya nilai ekspor CPO Indonesia di India pada periode lima tahun tersebut.

Tahun 2008 dunia mengalami krisis global yang berdampak pada perekonomian negara-negara di dunia. Nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia di India cenderung mengalami penurunan selama periode 2008 hingga 2015. Dampak krisis global baru terlihat pada tahun berikutnya yaitu penurunan pada total nilai ekspor *Crude Palm Oil* dunia di pasar India. Nilai ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia di India menurun menjadi sebesar US\$ 2,611,278,770 dari total nilai ekspor *Crude Palm Oil* dunia sebesar US\$ 3,004,301,193.

Nilai RCA periode 2016 hingga 2019 mengalami peningkatan yang cukup stabil. Peningkatan nilai ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia di India diiringi meningkatnya total nilai ekspor Indonesia di India. Tahun 2020 hingga 2021 kembali mengalami penurunan

yang diakibatkan *pandemic* Covid-19 dan adanya regulasi mengenai larangan sementara ekspor *Crude Palm Oil* dan produk turunannya. Hasil penelitian Patone,dkk (2020) menjelaskan bahwa daya saing CPO Indonesia terhadap India mendapatkan hasil bahwa nilai RCA rata-rata Indonesia terhadap India lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Apabila dibandingkan dengan negara pesaing lainnya, tingkat daya saing komparatif produk CPO jauh lebih unggul.

Negara Belanda

Eksport *Crude Palm Oil* Indonesia di Belanda selama periode 1992 hingga 1995 mengalami peningkatan secara berturut-turut, dengan nilai eksport *Crude Palm Oil* Indonesia meningkat cukup tinggi dari US\$ 130,498,544 menjadi US\$ 214,393,568. Hal ini mengakibatkan pangsa terhadap total nilai eksport Indonesia di Belanda meningkat. Tahun 1995 nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia di Belanda tertinggi mencapai sebesar 114.81 yang disebabkan penurunan pangsa nilai *Crude Palm Oil* dunia di Belanda.

Akibat dari krisis ekonomi 1998, nilai RCA tahun 1999 mengalami penurunan menjadi 82.54 dan kembali meningkat pada tahun 2000. Selama periode 2002 hingga 2019 nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia di Belanda mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan. Peningkatan dan penurunan terjadi akibat nilai eksport *Crude Palm Oil* yang mengalami fluktuasi pada periode tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Sasmito (2019) yang menjelaskan bahwa Nilai RCA Indonesia di Belanda pada tahun 2013 hingga 2018 cenderung menurun dikarenakan adanya kampanye negatif yang dilakukan oleh Uni Eropa. Uni Eropa melakukan kampanye *Palm Oil And Deforestation Of Rainforest*, dalam kampanye menyatakan bahwa kelapa sawit berpengaruh positif terhadap deforestasi yang terjadi di dunia, sehingga akan memperburuk citra negatif CPO di pasar dunia sehingga akan

membuat permintaan *Crude Palm Oil* menurun dan harga akan turun. Tahun 2020 hingga 2021 merupakan nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia di Belanda terendah selama 30 tahun terakhir yaitu sebesar 27.46 dan 10.07. Hal ini terjadi karena Pandemi Covid-19 dan berlaku larangan sementara eksport *Crude Palm Oil* beserta turunannya yang mengakibatkan menurunnya nilai eksport *Crude Palm Oil* Indonesia di Belanda.

Negara Tiongkok

Penurunan dan peningkatan nilai RCA yang cukup signifikan juga terjadi di pasar Tiongkok. Nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia di Tiongkok pada 1993 mengalami penurunan yang sangat signifikan dari 26.34 turun menjadi 18.41 karena nilai eksport *Crude Palm Oil* Indonesia menurun menjadi US\$ 1,350,552 dari US\$ 32,395,816. Tahun 1998 nilai RCA kembali mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu dari 44.48 menjadi 2.14, Penurunan terjadi akibat krisis ekonomi yang dialami Indonesia sehingga menurunnya nilai eksport *Crude Palm Oil* Indonesia di Tiongkok.

Pasca krisis ekonomi, Indonesia bisa meningkatkan kembali nilai eksport *Crude Palm Oil* di Tiongkok Pada tahun 1999 ditandai dengan meningkatnya nilai RCA menjadi 20.35. Tahun 2008 nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia di Tiongkok berada pada tingkat tertinggi yaitu sebesar 180.08 dengan nilai eksport sebesar USD 240,087,678. Pada tahun 2014 hasil nilai RCA 0 dikarenakan pada tahun tersebut pemerintah Tiongkok memberlakukan standar residu pestisida yang belum bisa dipenuhi oleh perusahaan sawit Indonesia. Periode 2015 hingga 2021 nilai RCA *Crude Palm Oil* Indonesia mengalami fluktuasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prayitno (2021) berdasarkan hasil nilai RCA menunjukkan bahwa *Crude palm Oil* Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di Negara tujuan China. Namun studi yang dilakukan oleh

Wahyuningsih (2019) menemukan bahwa hasil analisis daya saing menunjukkan tingkat persaingan di China lebih ketat. Maka dari itu perlunya peningkatan kerjasama perdagangan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah China untuk meningkatkan nilai ekspor di masa mendatang mengingat China merupakan pasar potensial dengan jumlah penduduk terbesar di dunia.

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa nilai RCA Malaysia di negara tujuan India, Belanda dan Tiongkok sangat berfluktuatif selama periode 1992-2021. Belanda dan Tiongkok menjadi negara yang berpotensi bagi pasar CPO Malaysia. Nilai RCA Malaysia di Belanda mencapai sebesar 52,87 pada tahun 2011. Sementara itu, di India dan Tiongkok daya saing tertinggi terjadi pada tahun 1998 dan 2019 dengan nilai RCA sebesar 51,88 dan 30,17.

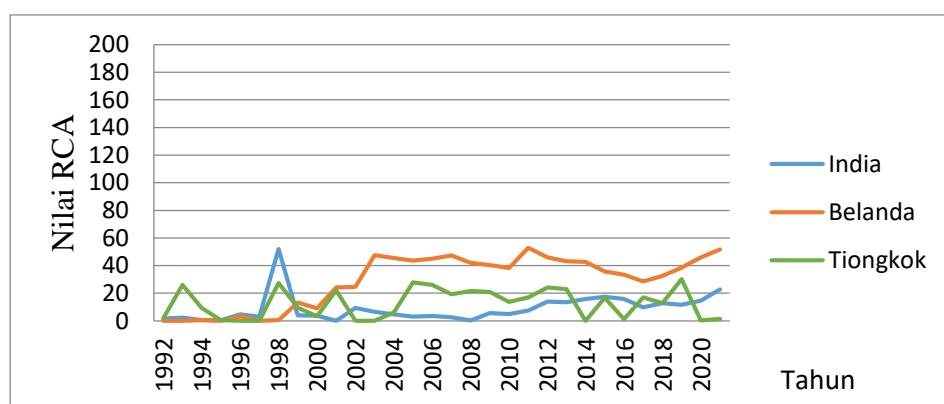
Tahun 2015 nilai RCA *Crude Palm Oil* Malaysia lebih tinggi dibanding nilai RCA CPO Indonesia. Nilai RCA CPO Malaysia di Tiongkok sebesar 16.612 dan nilai RCA CPO Indonesia sebesar 1.56. Nilai RCA CPO Malaysia di India sebesar 17.31, sedangkan nilai

RCA CPO Indonesia sebesar 14.06. Tahun 2018 mengalami peningkatan kembali, hal ini terjadi karena pemerintah negara India naikkan bea masuk *Crude Palm Oil* dari 40% hingga 44% tetapi Malaysia mendapat diskriminasi harga karena menandatangani IMCECA (*India Malaysia Comprehensive Economic Cooperation Agreement*). Tertulis di IMCECA bahwa bea masuk CPO Malaysia hanya 40%, sedangkan nilai bea masuk Indonesia tetap sama yaitu 44%.

Perbandingan Nilai RCA CPO Indonesia dan Malaysia di Negara Tujuan Utama

Perbandingan nilai RCA CPO Indonesia dan Malaysia dilakukan guna untuk melihat negara mana yang memiliki daya saing tertinggi di negara tujuan utama ekspor. Indonesia dan Malaysia merupakan produsen serta eksportir CPO utama dunia. Hal ini dapat dilihat dari nilai RCA kedua negara yang tinggi dalam kurun waktu 30 tahun terakhir (1992-2021). Tingginya nilai RCA tersebut mencerminkan kemampuan kedua negara dalam bersaing di dalam perdagangan internasional.

Daya Saing Ekspor *Crude Palm Oil* Malaysia di Negara Tujuan Utama



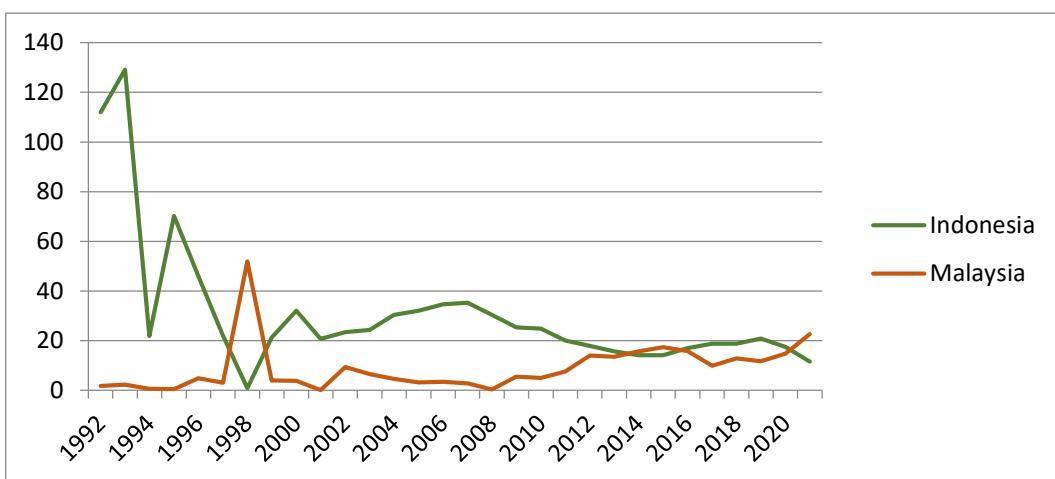
Sumber : Data Sekunder diolah (2022)

Gambar 2. Nilai RCA *Crude Palm Oil* Malaysia

Tingkat rata-rata nilai RCA kedua negara eksportir utama di dunia memiliki daya saing yang tinggi, hal ini terlihat dari nilai RCA masing-masing negara memiliki nilai lebih dari satu, sehingga kedua negara tersebut bisa dikatakan memiliki keunggulan komparatif yang tinggi terhadap *Crude Palm Oil*. Menurut Nayantakaningtyas dan Daryanto (2012) perbedaan keunggulan komparatif pada CPO Indonesia dan Malaysia adalah Indonesia lebih

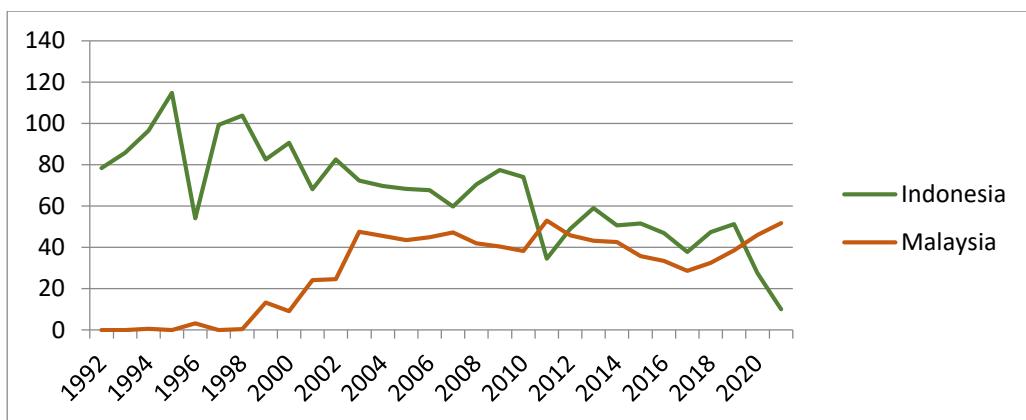
mengandalkan ekspor minyak sawit mentah sedangkan Malaysia melalukan ekspor minyak sawit yang telah diolah.

Perbandingan nilai RCA CPO Indonesia dan Malaysia tiap negara tujuan dalam periode 30 tahun (1992-2021) dapat dilihat pada gambar 3, 4 dan 5.



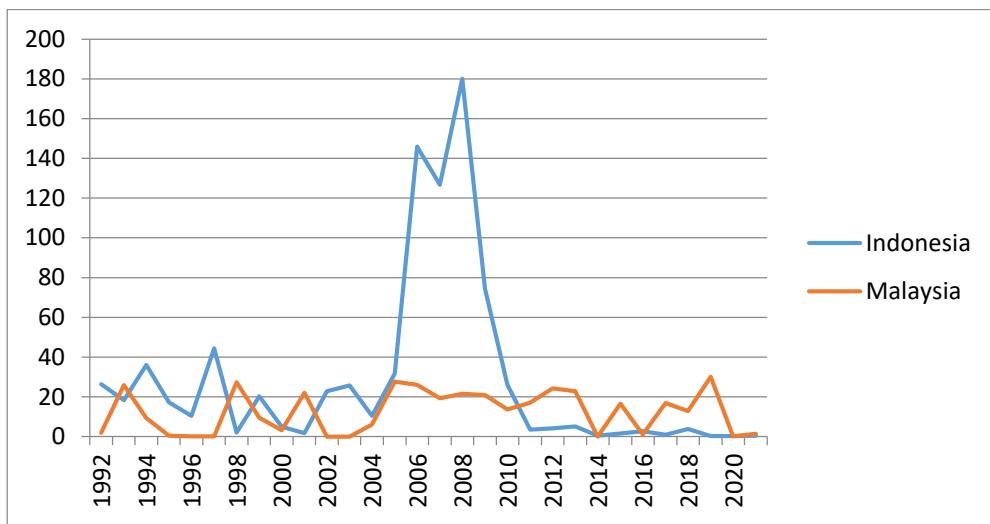
Sumber : Eviews12, data diolah

Gambar 3. Perbandingan Nilai RCA CPO Indonesia dan Malaysia di Negara India



Sumber : Eviews12, data diolah

Gambar 4. Perbandingan Nilai RCA CPO Indonesia dan Malaysia di Negara Belanda



Sumber : Eviews12, data diolah

Gambar 5. Perbandingan Nilai RCA CPO Indonesia dan Malaysia di Negara Tiongkok

Tabel 1. menyimpulkan bahwa nilai RCA CPO Indonesia lebih tinggi banding nilai RCA CPO Malaysia selama periode 30 tahun di negara tujuan utama yaitu India, Belanda dan Tiongkok. Sehingga bisa dikatakan CPO Indonesia lebih tinggi keunggulan komparatifnya dibandingkan CPO Malaysia. Sesuai dengan hasil penelitian dari Turnip et al (2016) menyebutkan bahwa indeks RCA CPO Indonesia lebih tinggi dibanding negara produsen dan eksportir utama lainnya, dengan nilai RCA sebesar 66.12 sedangkan Malaysia dan Thailand hanya sebesar 19.82 dan 1.91.

Alatas (2015) menjelaskan bahwa pangsa pasar ekspor CPO Indonesia lebih luas dari negara lain. Hal ini terjadi karena pertumbuhan ekspor CPO Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan negara lain, begitu juga Indonesia akan memiliki daya saing yang lebih tinggi. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti luas lahan, produksi, sumber daya manusia serta kondisi geografinya.

Tingkat daya saing CPO Malaysia selama periode 1992 - 2021 mengalami tren peningkatan yang positif, meski daya saingnya

masih jauh jika dibandingkan dengan daya saing Indonesia. Namun menurut Sukirno (2020) Pangsa ekspor *Crude Palm Oil* Negara Malaysia lebih dinamis dibanding Negara Indonesia. Hal ini disebabkan karena produktivitas perkebunan kelapa sawit negara Malaysia lebih baik daripada produktivitas perkebunan kelapa sawit Negara Indonesia. Keunggulan luas lahan kelapa sawit di Indonesia tidak diimbangi dengan produktivitas lahan yang baik. Malaysia memiliki produktivitas lahan sebesar 3,96 ton/ha/tahun, sedangkan Indonesia hanya memiliki produktivitas sebesar 2,70 ton/ha/tahun. Sejauh ini Malaysia lebih fokus pada produk turunan kelapa sawit, sehingga industri-industri hilir dan lembaga penelitian kelapa sawit Malaysia telah lebih dulu berkembang jika dibandingkan dengan Indonesia.

Akselerasi Perdangan *Crude Palm Oil* Indonesia

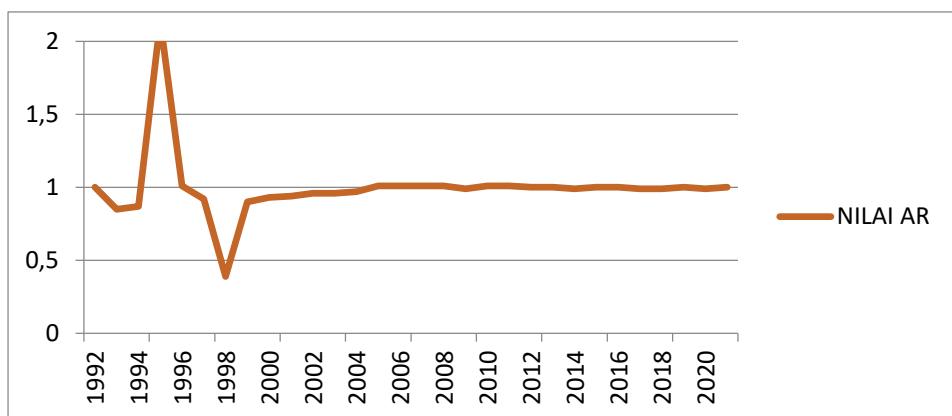
Acceleration Ratio (AR) digunakan untuk melihat perbandingan antara percepatan pertumbuhan ekspor suatu negara terhadap percepatan pertumbuhan impor dunia. Suatu

negara bisa dikatakan memiliki daya saing dan penetrasi yang kuat dalam merebut pasar suatu produk jika memiliki nilai AR ≥ 1 . Jika nilai AR ≤ -1 berarti ada yang merebut pangsa pasar pemasok sehingga negara tidak dapat merebut pasar tersebut. Penetrasi pasar penting untuk bisa melihat seberapa besar perdagangan CPO Indonesia merebut pasar dunia atau internasional untuk CPO. Hasil perhitungan AR terlihat pada tabel 6.

Analisis AR diperoleh rata-rata yaitu 1.00, yang berarti Indonesia memiliki pangsa ekspor yang luas dan Indonesia memiliki posisi yang kuat dalam merebut pasar ekspor. Indonesia memiliki posisi yang kuat dan dikatakan sebagai negara yang merebut pasar ekspor pada tahun 2005 hingga 2008 dengan nilai AR lebih dari 1. Hasil perhitungan AR pada

tahun 1995 memiliki nilai AR tertinggi yaitu 2.14. Tahun 1997-2004 menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada pada posisi yang lemah karena nilai AR pada tahun tersebut <1 . Nilai rata-rata ekspor CPO Indonesia tahun 1992-2021 ialah US\$ 2.826.642.711.

Nilai AR yang rendah disebabkan oleh nilai RCA yang rendah pula. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh produktivitas CPO Indonesia pada tahun tertentu. Indonesia telah memiliki keunggulan seperti dari iklim dan areal yang luas untuk mendukung dalam penanaman kelapa sawit, akan tetapi Indonesia harus meningkatkan teknologi modern di bagian produksi agar Indonesia tetap menjadi eksportir utama dunia dan negara pesaing tidak dapat merebut posisi tersebut.



Sumber: Data Sekunder diolah (2022)

Gambar 6. Perhitungan Nilai AR

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. *Crude Palm Oil* Indonesia memiliki keunggulan daya saing komparatif dan berdaya saing tinggi yang dibuktikan dengan hasil nilai RCA Indonesia di negara tujuan India, Belanda dan Tiongkok memiliki nilai di atas 1 selama periode 1992

hingga 2021. Nilai RCA Malaysia masih kalah dibandingkan dengan nilai RCA Indonesia.

2. Indonesia memiliki pangsa pasar ekspor yang luas dan memiliki posisi yang kuat dalam merebut pasar ekspor yang ditunjukkan dengan hasil nilai rata-rata dengan nilai 1,00 selama periode 1992 hingga 2021. Nilai AR terendah berada pada tahun 1998 sebesar 0,39 dan tertinggi

pada tahun 1995 sebesar 2,14. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian Murdayanti (2021), bahwa kemampuan merebut pasar di pasar internasional tidak dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan nilai tukar terhadap dollar, namun dipengaruhi oleh harga yang ditetapkan dalam penjualan CPO di pasar ekspor internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019 (a). Statistik Indonesia. BPS. Jakarta.
- Alatas, A. (2015). Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) di Indonesia. *Jurnal Agraris*, 1 (2), 114-124.
- Bara. (2020). Analisis daya saing minyak atsiri indonesia di pasar internasional bara. *Sumberdaya, Ekonomi Lingkungan, dan Ekonomi, Fakultas Manajemen*,
- Laili, N. (2021). Analisi Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Alas Kaki Indonesia Ke Amerika Serikat Ditinjau Dalam Perpektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1019–1029.
- Manta, A. P., & Munawar. (2018). Analisis Daya Saing Komoditas Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke Enam Negara Tujuan Utama Di Pasar Asia Dan Eropa Periode 2010-2016.
- Murdayanti M. 2021. Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Pasar Internasional. Direktorat Program Pascasarja Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nayantakaningtyas JS dan Daryanto HK. 2012. Daya Saing Strategi Pengembangan Minyak Sawit di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 9(3):194-201 Oil World. 2010
- Novitasari R. 2021. Daya Saing Ekspor Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia di Negara Tujuan Utama. *Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor*.
- Patone, C. D.; R. J. kumaat; D. M. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok Dan India. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 22–32
- Prayitno, B. & Widyawati R. F. (2021) Analisis Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia. *Media Mahardhika* 20(1)
- Ramadhani, E. S., Hendrati, I. M., & Asmara, K. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia di Pasar Jerman. *E-Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(2), 132.
- Sasmito, G. S. ; L. T. Laut ; R D. (2019). Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Dan Malaysia Di Lima Pasar Utama Tahun 2001 – 2018.
- Sukirno, S., & Romdhon, M. M. (2020). Analisis Daya Saing Komparatif CPO Indonesia di Negara Tujuan Utama (Comparative Advantage of Indonesian's Crude Palm Oil (CPO) in Main Destination Countries). *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 1(1), 1–8.
- Turnip, S. M. L., Suharyono., & Mawardi, M. K. (2016). Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 39(1), 185–194
- Wahyuningsih, S. N ; Budiarto; Juarini. (2019). Analisis Daya Saing Dan Trend Ekspor CPO Indonesia Di Pasar India Dan China. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*